BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salat fardhu merupakan kewajiban pokok yang harus dijalankan setiap muslim secara teratur dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Sebagai bagian dari rukun Islam, Salat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang mukmin karena menjadi tolak ukur ketaatan kepada Allah SWT. Ibadah ini bukan sekedar aktivitas ritual lahiriah, namun juga berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak dan pembentukan kepribadian. Hal ini sebagaimana di tegaskan dalam firma Allah SWT:

﴿اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ ٤٥﴾

“Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-'Ankabut 29: 45).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa salat mempunyai dimensi yang luas, bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan seorang mukmin, sarana pendidikan moral dan spiritual. Melalui doa, seorang muslim dilatih untuk disiplin menjaga waktu, sabar dalam menghadapi berbagai tantangan, serta bertanggung jawab dalam menjalankan perintah agama. Dengan demikian, Salat menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang beriman dan bertakwa (Slamet & Marzuki, 2025).

Urgensi salat fardhu juga ditegaskan dalam potongan ayat Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

﴿فَاِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْۚ فَاِذَا اطْمَاْنَنْتُمْ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَۚ اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا ١٠٣﴾

“Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang menjamin waktunya atas orang-orang yang beriman” (QS. An-Nisa: 103) (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat ini menegaskan bahwa salat merupakan perintah yang wajib ditunaikan tepat pada waktunya dan menjadi fondasi utama dalam memperkokoh iman serta membentuk karakter seorang muslim. Atas dasar itu, pembiasaan Salat sejak usia dini memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan moral yang kuat, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang taat beribadah sekaligus berakhlak mulia.

Begitu juga ranah pendidikan keluarga maupun sekolah, orang tua dan pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan kebiasaan melaksanakan salat fardhu pada anak. Melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten serta disertai dengan perhatian penuh, anak diharapkan mampu memahami makna serta urgensi Salat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Salat tidak hanya dipandang sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang berperan dalam melahirkan generasi muda yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab di masa depan (Hidayat, 2016).

Orang tua merupakan pendidik pertama sekaligus utama dalam keluarga yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari, mereka menjadi pihak yang pertama kali mengenalkan nilai-nilai moral, etika, serta ajaran agama. Dalam perspektif pendidikan Islam, tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga menanamkan akhlak mulia, kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab sejak usia dini. Masa kanakkanak yang dikenal sebagai masa emas menjadikan anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan keluarga, sehingga keberhasilan pendidikan moral dan spiritual anak sangat ditentukan oleh kualitas serta konsistensi peran orang tua dalam memberikan keteladanan dan bimbingan. Dengan demikian, orang tua berperan besar dalam membentuk generasi yang saleh, beriman, dan berakhlak mulia (Saleh, 2025).

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat (Tamonob,2025) orang tua memiliki peran yang sangat mendasar sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, sebab merekalah yang mula-mula memberikan pendidikan serta membentuk karakter anak sejak usia dini. Tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan jasmani, melainkan juga meliputi penanaman nilai moral, etika, dan norma sosial yang menjadi fondasi kepribadian anak. Dalam berbagai literatur dijelaskan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar sekaligus perkembangan kepribadian anak, karena orang tua sebagai figur utama memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing dan mengarahkan anak agar tumbuh secara optimal dan seimbang. Oleh karena itu, kedudukan orang tua dalam proses pendidikan di rumah sangatlah penting, mengingat mereka adalah teladan yang akan mempengaruhi cara berpikir, memberi kesan, dan berperilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat erat hubungannya dengan kualitas pengasuhan serta kesadaran orang tua dalam menjalankan peran pendidikan yang pertama ini.

Strategi penerapan yang tepat dalam membina kebiasaan ibadah anak, khususnya dalam hal salat, memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter Islami. Keteladanan yang dipersembahkan oleh orang tua, pendidik, maupun tokoh agama menjadi landasan utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendalam dan berkesinambungan. Melalui sikap dan perilaku nyata yang ditampilkan, anak akan lebih mudah memahami serta meniru teladan tersebut, sehingga praktik salat dapat menjadi kebiasaan yang tertanam secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang, disertai dengan pengawasan penuh kasih sayang, akan membantu anak tetap istiqamah dalam menjalankan kewajiban salat meskipun dibayangkan pada berbagai tantangan dan pengaruh lingkungan (Andika & Witjoro, 2025).

Penerapan strategi pelatihan yang efektif sangat diperlukan dalam membentuk kebiasaan serta karakter anak, khususnya dalam pelaksanaan salat

fardhu. Peran keteladanan yang ditampilkan oleh orang tua, pendidik, maupun tokoh agama menjadi dasar utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, anak akan lebih mudah memahami sekaligus meniru perilaku positif sehingga pelaksanaan salat dapat terjadi secara alami dan menjadi bagian dari rutinitas mereka. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dengan disertai pengawasan penuh kasih sayang akan membantu anak tetap istiqamah serta terhindar dari pengaruh negatif lingkungan. Selain itu, pemberian motivasi yang tepat juga sangat penting untuk mendukung keberhasilan pelatihan. Dorongan positif berupa pujian, penghargaan, atau bentuk penghargaan sederhana dapat menumbuhkan semangat anak dalam melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran. Sebaliknya, bila diperlukan, sanksi harus diberikan secara bijak dan profesional agar anak memahami makna disiplin tanpa merasa tertekan. Dengan kombinasi keteladanan, pembiasaan, dan motivasi yang tepat, proses pendidikan salat akan lebih efektif sekaligus mampu membentuk pribadi anak yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

Penelitian sebelumnya oleh Mauziah et al dengan judul Pembiasaan salat tepat waktu untuk mengembangkan karakter disiplin anak, studi di Riau ini menyebutkan bahwa pembiasaan Salat tepat waktu sangat efektif dalam membentuk karakter disiplin pada anak tetapi belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten oleh orang tua dan lingkungan, dikarenakan faktor keterbatasan waktu, kurangnya pendampingan, serta pengaruh lingkungan menjadi kendala utama yang menyebabkan anak tidak sepenuhnya disiplin dalam melaksanakan ibadah salat(Mauziah et al, 2023).

Berdasarkan pra observasi peneliti di Desa Bulurejo Diwek Jombang, menurut Tokoh Agama setempat masih banyak anak yang belum melaksanakan sholat dengan tepat waktu, meskipun masyarakatnya dikenal memiliki tingkat religius yang tinggi dan komitmen terhadap amalan ibadah, muncul kenyataan bahwa sebagian anak belum terbiasa melaksanakan salat fardhu secara tepat waktu. Dan bahwa Strategi Orangtua dalam menanamkan kesadaran salat lima waktu pada anak seringkali menghadapi kendala. Salah satu kendala utama adalah tidak

terpenuhinya konsistensi anak dalam menjaga disiplin waktu salat, karena pada usia dini maupun remaja mereka lebih mudah terbawa rasa malas, lalai, atau lebih tertarik pada aktivitas lain seperti bermain. Selain itu, Kendala lain muncul dari keterbatasan pemahaman anak mengenai makna dan pentingnya salat sehingga sering menyepelekan, di sisi lain juga faktor internal dari orang tua juga menjadi tantangan.

Faktor internal disini msisalnya, kurangnya keteladanan dalam melaksanakan salat tepat waktu membuat anak tidak memiliki figur panutan yang nyata. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan juga dapat mengurangi intensitas pengawasan dan bimbingan langsung terhadap anak. Selain itu, pendekatan yang kurang tepat, seperti terlalu menekankan aspek kalimat seperti hanya memerintah tanpa mengajak dan mecontohkan secara langsung dibandingkan pembiasaan yang penuh kasih sayang, seringkali membuat anak merasa terpaksa dalam melaksanakan salat. Dengan demikian, berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa strategi orang tua memerlukan kesabaran, keteladanan, dan konsistensi agar kesadaran tersebut tumbuh dalam diri anak.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fakta yang didapat, maka peneliti tertarik dan perlu meneliti lebih lanjut mengenai ”STRATEGI ORANGTUA DALAM MEMBINA SALAT FARDHU ANAK DI DESA BULUREJO DIWEK JOMBANG**”.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Masih ada anak yang masih sering bermain saat waktu salat dan kurang kesadaran dalam melaksanakan salat fardhu
2. Strategi yang digunakan orang tua kurang tepat

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada Strategi Orangtua Dalam Membina Salat Fardhu Anak di Desa Bulurejo Diwek Jombang. Fokus penelitian mencakup:

1. Anak umur 5-14 thn di Desa Bulurejo Diwek Jombang
2. Strategi yang tepat dalam meningkatkan ibadah salat

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi orangtua dalam membina salat fardhu anak di Desa Bulurejo Diwek Jombang?
2. Bagaimana pelaksanaan dalam membina Salat Fardhu Anak di Desa Bulurejo Diwek Jombang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Strategi Orangtua Dalam Membina Salat Fardhu Anak di Desa Bulurejo Diwek Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi orangtua dalam membina salat fardhu anak di Desa Bulurejo Diwek Jombang
2. Untuk mendeskripsikan Bagaimana pelaksanaan salat fardhu anak di Desa Bulurejo Diwek Jombang
3. Untuk mendeskripsikan Apa saja faktor pendukung dan penghambat Strategi Orangtua Dalam Membina Salat Fardhu di Desa Bulurejo Diwek Jombang

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah teori dalam pendidikan Islam, khususnya bidang pelatihan salat dalam keluarga. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi sumber referensi bagi pengajar dalam mengembangkan teori mengenai strategi orang tua dalam membina ibadah salat anak, seperti yang ditemukan dalam penelitian Ramadhani (2023), bahwa keteladanan dan keterlibatan orang tua secara langsung sangat berpengaruh terhadap pembiasaan salat anak.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Orang Tua

Memberikan gambaran strategi efektif untuk membina salat fardhu pada anak sejak dini, termasuk teladan dalam praktik ibadah, pembiasaan rutin, dan motivasi positif; Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Fanani M. (2024) di Padang Hilir yang menunjukkan bahwa keluarga yang aktif membina agama sejak kecil menghasilkan anak dengan akhlak dan ibadah yang lebih baik.

b. Bagi anak

Dalam strategi orang tua membina salat fardu anak dapat dilihat dalam beberapa hal, seperti terbentuknya disiplin melalui pembiasaan tepat waktu, tertanamnya nilai spiritual dan ketaatan sejak dini, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama. Selain itu, salat juga membantu anak dalam mengendalikan diri sehingga lebih tenang dalam bersikap, serta mempererat kedekatan emosional dengan orang tua melalui kebersamaan dalam beribadah.

c. Bagi Masyarakat

Menjadi contoh nyata bagaimana komunitas dan lingkungan sosial dapat mendukung peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak, sehingga tradisi keagamaan dalam masyarakat dapat terus hidup dan berkembang secara konsisten.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam pelaksanaan penelitian pendidikan keluarga, sehingga metode dan strategi pelatihan salat dapat dievaluasi dan disesuaikan dengan konteks lokal seperti di Desa Bulurejo Diwek Jombang.